

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR PELAKU USAHA *HOME* INDUSTRI
SANGKAR BURUNG DI DUSUN MULYOASRI DESA GEDOG
WETAN KECAMATAN TUREN KABUPATEN MALANG**

Oleh

Azkawati Ahadiyah

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: azkwatia@gmail.com

Dr. I Nyoman Ruja, S.U

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: ruja.nyoman.fis@um.ac.id

Neni Wahyuningtyas, M.Pd.

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id

Abstract

Humans as social creatures are required to have social relations between each other and live in groups. On that basis it can be concluded that every individual must conduct social interaction in living his life. This research aims to identify and analyze the form of social interaction that occurs between home industry businesses in Mulyoasri Village Gedog Wetan Village, Malang Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with case study methods. Data collection is done through triangulation techniques (combined) from observation, interview and documentation. The data that has been collected is then analyzed. The results stated that the home of the bird cage industry in Gedog Wetan Village has existed since the 1970s and continues to grow to this day. Forms of interaction between home industry businesses are cooperation, accommodation, cooperation and conflict. Social interaction is influenced by driving factors and inhibitory factors.

Keywords: *social interaction, home industry, bird cage*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dan hidup secara berkelompok. Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus melakukan interaksi sosial dalam menjalani

kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk interaksi sosial yang terjadi antar pelaku usaha home industri di Dusun Mulyoasri Desa Gedog Wetan Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan) dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa *home* industri sangkar burung di Desa Gedog Wetan telah ada sejak tahun 1970an dan terus berkembang hingga saat ini. Bentuk interaksi yang terjalin di antara pelaku usaha *home* industri yaitu kerjasama, akomodasi, persangan dan konflik. Interaksi sosial yang terjalin dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat.

Kata kunci: Interaksi sosial, *home* industri, sangkar burung

PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat lepas dari pengaruh manusia lainnya. Oleh karena itu manusia akan menjalin hubungan sosial dengan sesamanya. Menurut Santoso (2009:10) manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dan hidup secara berkelompok. Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus melakukan interaksi sosial dalam menjalani kehidupannya. Interaksi sosial dapat terjadi di berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Interaksi pada bidang ekonomi merupakan salah satu interaksi yang selalu terjadi pada

masyarakat. Salah satu contoh interaksi sosial pada bidang ekonomi yaitu pola interaksi antar para pengusaha *home* industri. Di negara berkembang seperti Indonesia, *home* industri memiliki peran penting bagi perekonomian bangsa.

Di Kabupaten Malang khususnya di Dusun Mulyoasri yang berada di Desa Gedog Wetan banyak terdapat *home* industri yang didominasi oleh industri makanan ringan dan kerajinan. Salah satu industri yang menonjol di desa ini adalah *home* industri pembuatan sangkar burung. *Home* industri ini mulai berdiri sekitar tahun 1980 dan hasil industri telah didistribusikan hingga keluar pulau, khususnya Kalimantan dan Bali.

Home industri sangkar burung telah menciptakan lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pada kegiatan produksi sangkar burung terdapat komunikasi yang terjadi antar pengusaha *home* industri guna mencapai tujuan yang sama. Menurut Soekanto (1990:64) interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dapat diketahui bahwa lokasi antar pengusaha sangkar burung saling berdekatan, bahkan beberapa pengusaha sangkar burung memiliki hubungan kekerabatan maupun hubungan pertemanan.

Interaksi sosial yang terjadi antar para pelaku usaha sangkar burung memiliki beberapa bentuk interaksi sosial. Interaksi tersebut bersifat negatif maupun positif. Bentuk sifat positif yang ditunjukkan yaitu kerja sama antar pengusaha sangkar burung. Kerja sama yang terjadi berupa kegiatan mematok harga jual sangkar burung yang relatif sama dan sesuai standar atau kesepakatan bersama. Adapun kerjasama dalam bidang sosial yaitu saling membantu saat salah satu

warga akan mengadakan acara.

Bentuk sifat negatif dapat berupa konflik yang terjadi karena adanya persaingan antar pengusaha sangkar burung yang tidak dapat dihindarkan. Konflik yang pernah terjadi antar pelaku usaha yaitu adanya persaingan harga yang tinggi, dimana terdapat salah satu pelaku usaha yang menjual sangkar burung dengan harga jauh dibawah pasaran. Konflik ini dapat diselesaikan dengan dilakukannya musyawarah yang menghasilkan kesepakatan harga jual dipasaran.

Penelitian terdahulu yang berkaitan tentang interaksi sosial yaitu: Pertama oleh Rahmawan (2016) dengan hasil penelitiannya menemukan bahwa terjalannya interaksisosial yang harmonis antar pedagang di sekitar pondok pesantren atas dasar kesamaan jenis usaha. Hal ini yang mendasari dibentuknya kelompok kecil yang disebut FPK (Forum Peduli Kambung). Kemudian penelitian kedua oleh Septiani (2018) dengan hasil penelitiannya adalah bentuk kerja sama dan persaingan antar

pengusaha batu gamping terjadi ketika musim *rendeng* (penghujan) dan musim *ketigo* (kemarau). Kerja sama terjadi karena pada musim *rendeng* permintaan batu gamping naik, namun bahanbaku sulit sangat sulit didapatkan. Para pengusaha melakukan kerja sama dengan saling memberikan batu gamping yang dimiliki dengan keuntungan yang lebih bersih.

Penelitian ketiga oleh Putra (2018) dengan hasil penelitian hubungan pelakuusaha home industri (pemilik dan pegawai) dalam proses produksinya sangat hati-hati dan disiplin. Pola hubungan yang diciptakan oleh pemilik dan pekerja adalah hubungan layaknya keluarga. Pola interaksi kekeluargaan ini bertujuan untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Pola interaksi yang terjadi dalam *home* industri batik Murni antar pekerja yaitu saat mereka saling tukar pikiran dan menyampaikan desain-desain untuk mengembangkan batik Murni. Penelitian keempat oleh Arofah (2019) dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya paguyuban P3BWM

(Persatuan Para Pedagang Buku Wilis Malang) di Pasar Wilis sebagai salah satu saran untuk berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial yang berbasis keagamaan dan juga berbasis donasi bagi yang membutuhkan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tiap hari menimbulkan interaksi sosial berupa kerja sama antar pedagang. Persaingan yang terjadi masih terbilang sehat karena tidak sampai menimbulkan konflik. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ada dua yaitu faktor pendorong dan penghambat. Perbedaan keempat penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subyek, fokus dan lokasi penelitian yang berbeda. Perbedaan yang mendasar berada pada subyek penelitian, dimana para pemilik *home* industri dapat hidup berdampingan sebagai tetangga meskipun dalam segi ekonomi mereka merupakan pesaing dalam mendapatkan pembeli. Alasan peneliti memilih subyek pengusaha *home* industri sangkar burung karena, pertama dengan banyaknya jumlah pengusaha sangkar burung di Desa Gedog Wetan yang dapat hidup dengan harmonis walaupun memiliki

mata pencaharian yang sama. Kedua, peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi antar pengusaha sangkar burung dengan adanya hubungan sebagai tetangga dan pesaing dalam mendapatkan pembeli. Ketiga, penelitian yang berfokus pada subjek kajian pengusaha *home* industri di Dusun Mulyoasri Desa Gedog Wetan ini masih jarang. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Interaksi Sosial Antar Pelaku Usaha *Home* Industri Sangkar Burung di Dusun Mulyoasri Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2013:6). Pada penelitian ini menggunakan 10 pelaku usaha *home* industri sangkar burung

sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi (gabungan) dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian kualitatif ini yaitu mendeskripsikan data yang telah didapat dan menyajikannya dalam teks yang bersifat naratif, gambar, dan tabel. Peneliti merupakan *human instrumen*, maka dalam penelitian ini peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan mengenal betul orang yang memberikan data (Sugiyono,2016:11). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang bertugas untuk menggali segala informasi dari informan atau subjek penelitian (Bungin, 2013:66).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri sangkar burung menjadi mata pencaharian yang paling diminati bagi sebagian masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dari data Desa Gedog Wetan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 242 orang yang menjadikan industri sangkar burung sebagai mata

pencapaian sedangkan pada tahun 2020 menjadi 460 orang. Namun pada penelitian ini lebih difokuskan di Dusun Mulyoasri yang memiliki industri sangkar burung sebanyak 271 unit.

Industri sangkar burung merupakan industri yang banyak menyerap tenaga kerja baik dari dalam desa maupun dari luar desa. Banyaknya tenaga kerja yang terserap diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Gedog Wetan. Hal ini dikarenakan dalam produksi sangkar burung membutuhkan beberapa tenaga kerja dalam proses pembuatannya. Proses yang dimaksud adalah pemotongan kayu, *nyetel* yakni proses pemasangan kayu yang telah dipotong menjadi kerangka sangkar burung, *ngeruji* yaitu proses memasang jeruji bambu pada sangkar burung dan terakhir *finishing* yaitu pengecatan menggunakan cat semprot (*nyepet*), air brush dan sebagainya.

Paparan Data Berdasarkan Fokus Penelitian

Paparan data merupakan

deskripsi dari hasil penelitian pada saat dilapangan yang berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu: (1) Perkembangan *Home* Industri Sangkar Burung, (2) Bentuk Interaksi Sosial Pelaku *Home* Industri Sangkar Burung, (3) Faktor Penghambat Dan Pendorong Interaksi Sosial Antar Pengusaha *Home* Industri Sangkar Burung.

Sejarah Munculnya Home Industri Sangkar Burung Di Dusun Mulyoasri Desa Gedog Wetan

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara yang telah diperoleh, diperkirakan awal mula munculnya *home* industri sangkar burung di Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen sejak tahun 1970an. Pelopor pertama pendiri *home* industri sangkar burung di Desa Gedog Wetan merupakan warga setempat yang bernama Pak Saman. Menurut para informan, Pak Saman tertarik untuk produksi sangkar burung karena melihat peluang besar dalam usaha tersebut, selain itu bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi sangkar burung

mudah didapat. Usaha Pak Saman setiap tahunnya semakin besar hingga membuat banyak warga sekitar yang tertarik untuk memulai memproduksi sangkar burung. Diperkirakan pada tahun 1981 beberapa mantan karyawan Pak Saman mulai memproduksi sangkar burung sendiri, sejak saat itu jumlah *home* industri sangkar burung setiap tahunnya bertambah. Sekitar tahun 2000 *home* industri sangkar burung semakin menjamur di Desa Gedog Wetan, khususnya di Dusun Mulyoasri yang mayoritas warganya bekerja sebagai produsen sangkar burung. Sejak saat itu Desa Gedog Wetan dikenal sebagai sentra industri sangkar burung oleh masyarakat luas.

Suatu sentra industri kerajinan tidak muncul begitu saja, namun membutuhkan waktu yang cukup lama serta ketersediaan faktor produksi yang mendukung (Nurmandito,2012). Begitu pula sentra industri sangkar burung di Dusun Mulyoasri memerlukan proses yang membutuhkan waktu yang panjang hingga dikenal oleh masyarakat luas sebagai kawasan

sentra industri sangkar burung. Hal ini tidak terjadi begitu saja, namun ketersediaan bahan baku seperti kayu dan bambu yang mudah di dapat mendukung produksi di sentra tersebut, dikarenakan bahan baku yang memadai dapat mendorong berkembangnya suatu industri.

Perkembangan *Home* Industri Sangkar Burung Di Dusun Mulyoasri Desa GedogWetan

Seiring berkembangnya jaman para pelaku *home* industri mengalami kemudahan dalam menjalankan bisnis mereka, seperti, adanya mesin modern yang memudahkan dan menghemat waktu dalam produksi sangkar burung, dan kemajuan dalam pemasaran. Dahulu masih serba terbatas dan masih menggunakan alat tradisional, sekarang beralih ke alat yang lebih modern yang membantu bisnis mereka jauh lebih mudah. Meskipun begitu para pemilik *home* industri tetap membutuhkan bantuan dari pengusaha lain, karena pada dasarnya manusia tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa

bantuan dari orang lain sesuai dengan hakikatnya sebagaimakhluk sosial. *Home* industri sangkar burung di dusun tersebut terbilang cukup banyak. Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, saat ini terdapat kurang lebih 271 *home* industri yang menjalankan produksi sangkar burung. Dengan jumlah produsen sangkar burung yang banyak dan telah berkembang, mereka selaku pelaku usaha menjalin hubungan baik antar pelaku usaha lain guna menjalankan persaingan secara sehat.

Perkembangan lainnya dari segi pemasaran produk. Jika dahulu pemasarannya masih dalam lingkungan dalam kota, kini pemasaran produk hingga ke luar Pulau Jawa. Perkembangan pemasaran juga dipengaruhi adanya perkembangan teknologi, jika dulu pemasaran dilakukan secara langsung dengan mendatangi para pengepul sekarang mereka memasarkan produknya secara *online*. Para pelaku usaha yang melek teknologi memasarkan produknya lewat aplikasi *facebook*

yang memiliki jangkauan lebih luas.

Bentuk Interaksi Sosial antar Pelaku Usaha *Home* Industri Sangkar Burung

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh beberapa informan, diketahui bahwa suatu interaksi sosial antar pelaku usaha *home* industri sangkar burung tidak hanya dianggap sebagai suatu komunikasi biasa dalam kehidupan sehari-hari, melainkan didasarkan atas suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk mempermudah mendapat bantuan jika mengalami suatu kesulitan dan sebagai kebutuhan dalam kegiatan produksi sangkar burung. Pelaku usaha *home* industrisangkar burung yang melakukan interaksi sosial dapat diketahui dari beberapa kegiatan, berikut adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi antar pelaku usaha *home* industri.

Interaksi yang terjadi antar pelaku usaha *home* industri sangkar burung didasari adanya dorongan sebagai tetangga dan kesamaan jenis usaha. Status sebagai tetangga membuat para pelaku usaha dalam melakukan interaksi tidak

memandang adanya kelas sosial, hal ini tentunya bertolak belakang dengan pernyataan Waluyo (2009:44) bahwa interaksi sosial memiliki ciri adanya status sosial dan dinamika. Interaksi yang terjadi antar berupa kontak sosial yang terlihat pada saat para pelaku usaha bertatap muka dan adanya kontak fisik seperti berjabat tangan. Komunikasi juga terjadi antar para pelaku usaha secara tatap mata maupun secara daring via *whatsapp*. Setiap perilaku pelaku usaha dalam melakukan interaksi sosial dapat dinyatakan sebagai aksi sosial. Aksi sosial berkaitan dengan tindakan individu, sebagai pelaku yang melakukan interaksi sosial dengan adanya tujuan tertentu (Ritze,2012:20). Tujuan para pelaku usaha dalam melakukan interaksi yaitu guna memajukan usaha sangkar burung mereka dan agar terjalin hubungan yang harmonis antar tetangga. Interaksi yang terjadi juga telah dianggap sebagai rutinitas bagi para pelaku usaha dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kerjasama

Berdasarkan pernyataan dari

para informan diketahui bahwa para pelaku usaha home industri sangkar burung di dusun Mulyoasri melakukan kerjasama dalam aktivitas sosial maupun ekonomi. Kerjasama dalam aktivitas ekonomi yakni dalam mengembangkan usaha *home* industri sangkar burung di Dusun Mulyoasri yakni berupa mencari peluang pembeli bagi produsen yang dagangannya sepi. Para informan berpendapat bahwa kerjasama yang sering dilakukan oleh antar pelaku usaha sangkar burung di Dusun Mulyoasri adalah seperti kerjasama dalam aktivitas sosial, dikarenakan kehidupan mereka sehari-hari sebagai tetangga.

Akomodasi

Berdasarkan pemaparan dari informan dapat diketahui bahwa para pelaku usaha sangkar burung di Dusun Mulyoasri dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan aktivitas akomodasi yaitu dengan berupaya untuk menghindari timbulnya konflik di antara pelaku usaha. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, upaya pencegahan konflik dilakukan

dengan cara mereka tidak menganggap para pelaku usaha lain sebagai pesaing usaha namun mereka menganggap sebagai tetangga bahkan sampai menganggap sebagai saudara sendiri. Para pelaku usaha juga menjalin hubungan yang rukun dengan yang lainnya, kadang kala mereka saling berbagi makanan dengan tetangga dekat rumah mereka.

Akomodasi merupakan interaksi sosial yang melibatkan beberapa pihak yang berusaha tidak saling mengganggu dengan cara menghentikan, mengurangi maupun mencegah ketegangan yang akan timbul atau yang telah ada (Muhyadi,2012:20). Akomodasi yang terjadi tidak sampai pada pelebaran antar pelaku usaha yang melibatkan beberapa pihak. Antar pelaku usaha lebih memilih mencegah ketegangan dengan menjalin hubungan yang baik, serta mengatasi masalah agar tidak sampai pada tindak lanjut yang lebih. Misalkan saja pada permasalahan persaingan dalam menarik konsumen, para pelaku usaha lebih

memilih pasrah dan meningkatkan kualitas produk agar para konsumen yang menilai.

Persaingan

Menurut Gopek salah satu informan, persaingan yang terjadi di antara para pelaku usaha masih dapat ditoleransi, walaupun terkadang ada saja pesaing lain yang menjelek-jelekan hasil produksinya kepada konsumen dengan tujuan marketing agar konsumen lebih tertarik terhadap hasil karya sangkar burung yang dibuat oleh salah satu pelaku usaha. Namun hal ini tidak sampai menimbulkan adanya suatu ketegangan di antara para pelaku usaha sangkar burung.

Persaingan yang terjadi antar pelaku usaha didasari oleh kesamaan jenis usaha. Persaingan merupakan suatu bentuk interaksi ketika tiap individu berlomba guna mencapai suatu keuntungan dengan cara yang kompetitif tanpa menimbulkan ancaman bagi pihak lain (Muslim,201:487). Persaingan yang terjadi antar pelaku usaha yang dominan adalah persaingan dalam bidang ekonomi. Pelaku usaha yang

satu dengan pelaku usaha lain saling bersaing dalam meningkatkan kualitas sangkar burung mereka untuk menarik konsumen sebanyak mungkin. Para pelaku usaha merasa bahwa persaingan yang terjadi di antara mereka terbilang masih dalam taraf persaingan sehat karena tidak menimbulkan suatu ketegangan.

Konflik

Para informan berpendapat konflik yang terjadi di antara para pelaku sangkar burung di Dusun Mulyoasri tidak sampai menimbulkan suatu perpecahan di antara mereka. Konflik yang terjadi hanya bersifat sementara sehingga hal tersebut tidak sampai menimbulkan perpecahan di antara mereka.

Berdasarkan pemaparan para informan, dapat diketahui bahwa pada kehidupan masyarakat yang multikultural tidak dapat dihindari dari adanya interaksi sosial disosiatif. Seperti halnya yang terjadi di antara para pelaku usaha sangkar burung di Dusun Mulyoasri, walaupun mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan yang

harmonis tetapi masih ada cela yang dapat menimbulkan konflik di antara mereka yang menciptakan suatu gap atau jurang pembatas diantaranya. Namun konflik yang terjadi antara para pelaku usaha tidak sampai menimbulkan kekerasan ataupun perselisihan. Konflik yang terjadi hanya berdasarkan pada kondisi psikologis masing-masing individu.

Konflik yang terjadi antar pelaku usaha tidak sampai pada titik anarkis sampai menimbulkan kekerasan. Konflik merupakan ketegangan antara menang kalah antar perorangan atau kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan, dimana masing-masing ingin membenarkan nilai-nilai yang mereka pegang secara baik-baik maupun dengan kekerasan (Lumintang, 2015). Konflik hanya bersifat kepada perasaan individu, artinya pada saat pelaku usaha ingin berinteraksi dengan pelaku usaha lain yang suasana hatinya sedang buruk, maka pelaku usaha tersebut akan merasa sebal dan kecewa namun masih dalam batas wajar.

Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Berdasarkan pemaparan para informan, dapat diketahui beberapa faktor pendorong dalam proses interaksi sosial yaitu adanya tujuan pribadi dan penafsiran situasi sosial. Adanya tujuan pribadi dapat mendorong seseorang untuk melakukan interaksi sosial dan tujuan tiap individu berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penafsiran situasi sosial dikatakan sebagai faktor pendorong dalam interaksi sosial dikarenakan situasi disekitar seseorang dapat mempengaruhi terjadinya proses interaksi sosial. Seperti halnya kondisi saat ini dimana permintaan pasar sedang sepi maka intensitas para pelaku usaha untuk melakukan interaksi sosial lebih tinggi karena tingkat produksi yang menurun.

Penafsiran situasi merupakan salah satu faktor pendorong dalam proses interaksi sosial. Setiap situasi yang terjadi mengandung makna tertentu bagi setiap individu, hingga dapat mempengaruhi individu untuk melakukan interaksi sosial. Menafsirkan situasi sosial, artinya tindakan individu atau kelompok

yang dapat memaknai suatu situasi yang tengah dihadapi (Santoso, 2009:12). Pada saat pandemi seperti ini yang membuat permintaan pasar sepi, para pelaku usaha akan lebih sering berinteraksi dengan satu sama lain. Saat permintaan pasar sepi, kalangan bapak-bapak ada yang berkumpul di pos untuk bermain karambol.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa interaksi sosial yang terjadi antar pelaku usaha *home* industri sangkar burung di Dusun Mulyoasri dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial antar pelaku usaha sangkar burung adalah adanya tujuan pribadi dan penafsiran situasi sosial. Tujuan pribadi dapat berupa keinginan untuk menjalin hubungan yang baik diantara para pelaku usaha sangkar burung. Situasi yang ada dapat mempengaruhi adanya interaksi sosial, seperti saat permintaan pasar sepi yang membuat para pelaku usaha sangkar burung lebih leluasa

untuk melakukan interaksi dengan yang lainnya.

Faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial antar pelaku usaha yaitu adanya hambatan sosiologis, antropologis dan hambatan psikologis yang berasal dari dalam diri dan lingkungan sekitarnya. Hambatan sosiologis terjadi dikarenakan adanya perbedaan tingkat pendidikan diantara para pemilik usaha sangkar burung. Sedangkan hambatan antropologis terjadi karena adanya perbedaan suku diantara mereka, sehingga menyebabkan seorang pendatang merasa asing dilingkungan barunya. Hambatan psikologis juga menjadi faktor penghambat terjadinya interaksi sosial. Psikologis berkaitan dengan kejiwaan atau mental yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Effendy, 2012:16). Kondisi mental pelaku yang sedang marah, kecewa, bingung dan sebagainya dapat menghambat interaksi sosial, hal ini dikarenakan individu atau kelompok tidak dapat memahami maksud dari interaksi yang terjadi. Suatu ketika ada salah satu pelaku usaha yang

sedang marah, kemudian yang lain tidak paham apa yang terjadi menyebabkan pelaku usaha yang lain bingung harus melakukan apa, tetapi hal ini tidak berlangsung lama.

SIMPULAN

Home industri sangkar burung di Dusun Mulyoasri diperkirakan ada sejak tahun 1970-an. Namun menjamurnya *home* industri sangkar burung di Dusun Mulyoasri baru terjadi sekitar tahun 2000an. Hingga saat ini terdapat sekitar 271 *home* industri sangkar burung di dusun tersebut. Para pelaku usaha *home* industri sangkar burung merasakan adanya perkembangan yang signifikan dalam produksi sangkar burung yang semakin memudahkan pekerjaan mereka. Kemajuan teknologi dalam penggunaan mesin produksi memudahkan para pelaku usaha dalam proses produksi sangkar burung.

Pada usaha *home* Industri sangkar burung di Dusun Mulyoasri terdapat interaksi sosial antar pelaku usaha guna mencapai tujuan tertentu. Bentuk interaksi yang terjadi antar pelaku usaha cukup

beragam, yaitu mulai dari adanya kerjasama, adanya akomodasi, persaingan, bahkan sesekali terdapat Konflik yang tidak begitu berarti. Sementara tujuan interaksi sosial yang terjadi didasari adanya peran sebagai tetangga dan kesamaan dalam jenis usaha. Hal ini membuat interaksi yang terjadi antar pelaku usaha tidak memandang adanya kelas sosial. Tujuan utama para pelaku usaha dalam melakukan interaksi sosial untuk memajukan sentra industri sangkar burung dan menjalin hubungan yang harmonis antar tetangga.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong adalah faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial antar pelaku usaha. Faktor pendukung yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial adalah faktor dalam diri, serta faktor penafsiran situasi yaitu tindakan individu yang dapat memaknai suatu peristiwa yang terjadi. Sementara faktor penghambat yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu hambatan sosiologis,

atropologi dan hambatan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Effendy, O. U. (2012). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lumintang, J. (2015). Dinamika Konflik dalam Organisasi. *Jurnal Acta Diurna*, 4(2). Diambil kembali dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7255>
- Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mu'Arofah. (2019). *Pola Interaksi*

- Antar Pedagang Buku Di Pasar Wilis Kota Malang.* Malang: FIS UM.
- Muslim, M. (2012). *Teori-teori Poitik.* Bandung: Pustaka Setia.
- Nurmandito, G. (2012). *Studi Sentra Industri Kerajinan Kulit Di Desa Selosari Kecamatan Magetan.* Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret
- Putra, I. D. (2018). *Pola Interaksi Sosial Pelaku Usaha Home Industri (Batik Motif Pecel Murni.* Malang: FIS UM.
- Rahmawan, L. (2016). *Interaksi Sosial Pedagang Disekitar Pondok Pesantren Salafiah Biharu Bahri Asali Faadlailir Rahmah Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang.* Malang: FIS UM.
- Ritze, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. (2009). *Dinamika Kelompok Edisi Revisi.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Septiani, N. A. (2018). *Hubungan Sosial Dalam Home Industri Batu Gamping (Studi Kasus Di Dusun Sentul Desa Pandanarum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.* Malang: FIS UM.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, B. (2009). *Sosiologi (Melayani Fenomena Sosial di Masyarakat).* Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.